

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM**
(Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah UIN Malang)
Oleh: Sulalah¹

Abstract

Key words: Implementation, KBK, PTAI

Implementation of Competence Based Curriculum (KBK) in Islamic Higher Education Institution (PTAI) especially in Islamic Education Faculty UIN Malang needs 10 steps, such as: (1) Deciding vision and mission PTAI including function and duty among PTAI graduate, (2) Deciding competent standard of graduate, points of competence and indicator based on vision & mission of PTAI graduate; (3) Deciding competent standard of curriculum materials; (4) Deciding competent standard of each subject; (5) Deciding syllabus, (6) Selection of teaching material, (7) implementation of competent based curriculum in teaching process, (8) Teaching process based on KBK results in competent graduate, (9) Supervision and advisory from the authority such as Education Department, Religious Affairs Department, Rector, Dean, The Head of Program, and other institution to produce competent graduate and to follow up quality improvement of KBK implementation in PTAI, (10) To gain feedback from KBK implementation as a base to improve and implement curriculum that is in line with need and challenging era.

Pada tahun 1996 *Commission on Education for the Twenty first Century* melapor kepada UNESCO bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan yang ditopang oleh empat pilar, yaitu: (1) *learning to know*, yang juga *learning to learn*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya, (2) *learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, (3) *learning to live together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami dan

¹ Penulis Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UIN Malang

perdamaian intern dan antarbangsa (4) *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggungjawab pribadi.

Pada tahun 1998, UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan tersebut. Dengan demikian, keluaran proses pendidikan merupakan suatu pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisik. Juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama.

Kerangka pendidikan dunia inilah yang mendasari kebijakan berbagai negara untuk menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Negara-negara Afrika seperti Belize, Trinidad, dan Tobago sudah lebih dahulu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi daripada Indonesia. Bahkan, Amerika telah menerapkannya sejak tahun 1970-an yang disebut sebagai *competency based education* (CBE) dan kurikulumnya disebut *competency based curriculum*. Menyusul Inggris dan Jerman tahun 1980-an dan Australia pada tahun 90-an (Majid & Andayani, 2004: 1-2).

Sejalan dengan dirintisnya penerapan KBK di Indonesia, pemberlakuan SK. Mendiknas nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 merupakan bukti keseriusan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi. Di dalam kedua surat keputusan tersebut, meskipun tidak dinyatakan secara spesifik, ada petunjuk bahwa kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi perlu mengacu pada seperangkat kompetensi tertentu sesuai visi dan misi program studi. Konsekuensinya,

para dosen diharapkan mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai tuntutan kedua surat keputusan tersebut.

Persoalan yang muncul, apakah para dosen sudah terbiasa mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai kebutuhan jurusan dan program studi, mengingat selama ini pihak jurusan dan program studi tinggal menerima (*given*) kurikulum dari atas. Sementara itu, langkah-langkah pengembangan yang bersifat substansi mata kuliah merupakan tugas para dosen pengampu mata kuliah. Said Hamid Hasan (2002) menyatakan bahwa setiap dosen yang terlibat dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi harus kompeten dalam mengembangkan kurikulum dalam bentuk kurikulum mereka; silabus, proses belajar, dan evaluasi. Hal ini merupakan peringatan bagi para dosen untuk tidak mengembangkan kurikulum yang hanya sebatas kata-kata.

Berbijak pada data di lapangan bahwa Fakultas Tarbiyah UIN Malang telah menyusun *Naskah Standar Kompetensi Lulusan Fakultas Tarbiyah* dan *Naskah Kompetensi Lulusan dan Daftar Mata Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam* pada Agustus 2004 oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. menjadi bukti bahwa Fakultas Tarbiyah serius untuk melakukan implementasi KBK. Upaya awal Fakultas Tarbiyah tersebut kemudian ditindaklanjuti melakukan *workshop* untuk menyusun silabus mata kuliah pada tanggal 21-23 Februari 2005 di Hotel Palem Sari Batu. Dari *workshop* tersebut berhasil disusun 25 mata kuliah. Di samping hasil *workshop* tersebut, sebagian dosen telah menyusun silabus mata kuliah berdasarkan KBK secara mandiri. Bahkan, sebagian dosen yang mengajar di semester dua pada semester genap

tahun ajaran 2004/2005 sudah menerapkan KBK dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Data-data ini menunjukkan bahwa Fakultas Tarbiyah UIN Malang secara kelembagaan maupun secara individual dari pihak dosen telah berusaha untuk menerapkan KBK.

Upaya serius Fakultas Tarbiyah UIN Malang menerapkan KBK walaupun masih banyak kekurangan dan kendala tersebut merupakan hal yang patut dihargai dan dijadikan contoh akan urgennya implementasi KBK di lingkungan PTAI, yang mana selama ini selalu muncul kritik bahwa kurikulum maupun proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan PTAI selalu berjalan di tempat dan tidak berorientasi pada pasar serta kompetensi lulusan. Berangkat dari kebijakan secara Nasional akan pentingnya penerapan KBK di lingkungan Perguruan Tinggi dan usaha Fakultas Tarbiyah UIN Malang untuk memulai menerapkannya pada tahun ajaran 2004/2005 ini, peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan dijadikan sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, apa landasan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diimplementasikan UIN Malang Fakultas Tarbiyah?; *Kedua*, bagaimana langkah-langkah implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di UIN Malang Fakultas Tarbiyah?; *Ketiga*, faktor-faktor apakah yang menghambat dan mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di UIN Malang Fakultas Tarbiyah? Merujuk kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui landasan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diimplementasikan UIN Malang Fakultas Tarbiyah; *kedua*, mendeskripsikan bagaimana implementasi

Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar di Fakultas Tarbiyah UIN Malang; *ketiga*, menjelaskan faktor-faktor apakah yang menghambat dan mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

LANDASAN TEORI

1. Makna Kurikulum Berbasis Kompetensi

Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan kurikulum berbasis kompetensi sebagai “.... *a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student*”. Sementara itu, yang dimaksud kompetensi di sini adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002). Dengan pengertian tersebut maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai model atau desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan SK Mendiknas nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa diketahui bahwa struktur kurikulum perguruan tinggi terdiri atas kurikulum inti dan institusional, yang dikembangkan berdasarkan atas prinsip-prinsip belajar; *learning to*

know, learning to do, learning to live together, dan learning to be. Dalam realisasinya, mata kuliah-mata kuliah dalam kurikulum pendidikan tinggi dikelompokkan ke dalam lima kelompok atau elemen kompetensi, yaitu; mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (MKK), mata kuliah keahlian dan berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), dan mata kuliah berkehidupan bersama (MBB). Kelima elemen kompetensi tersebut merupakan ciri khas kurikulum perguruan tinggi yang berlaku pada saat ini.

2. Strategi Implementasi Pengembangan KBK

Mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum sebagai “... *the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners*” (Murray Print, 1993), strategi implementasi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tiga tahap, yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Dengan demikian, setelah diketahui standar kompetensi, langkah kegiatan berikutnya adalah merancang kurikulumnya dalam bentuk silabus, mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi.

a. Penentuan dan Perumusan Kompetensi

Perumusan dan penentuan kompetensi merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap penentu untuk melakukan tahap-tahap berikutnya. Artinya, penentuan dan perumusan

kompetensi merupakan titik tolak bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mengembangkan tahap-tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum.

Mengacu makna kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002), maka tidaklah sederhana tatkala merumuskannya. Apalagi, jika dikaitkan dengan salah satu karakteristik PTAI yang ingin memadukan *kepribadian ulama* dengan *intelektualitas akademik dan/atau vokasional/profesional* dan sebaliknya sesuai bidang keahliannya.

Namun demikian, dengan mendasarkan pada pengertian kompetensi di atas, menurut hemat penulis penentuan dan perumusan kompetensi perlu mengikutsertakan pada pengguna lulusan PTAI guna memperoleh masukan tentang kualifikasi lulusan PTAI yang dibutuhkan masyarakat pengguna lulusan. Bertitik tolak dari hasil identifikasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan masyarakat kemudian dirumuskanlah seperangkat kompetensi lulusan PTAI.

b. Perencanaan

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah merancang dan mengembangkan silabus yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oliva (1992) menyatakan bahwa “*a syllabus is an outline of topics to be covered in a single course or grade level*”. Di sini, yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus tersebut, yang akan direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, apabila disepakati bahwa silabus merupakan salah satu produk kurikulum sebagai pedoman tertulis, tentu membawa konsekuensi terhadap aspek-aspek yang dikembangkan. Artinya, aspek-aspek yang ada dalam silabus haruslah merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, jika kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi adalah kurikulum berbasis kompetensi, tentu saja aspek-aspek yang perlu ada dalam silabus haruslah menggambarkan aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Beberapa aspek-aspek pokok yang perlu ada dalam silabus sebagaimana aspek-aspek yang tercakup dalam kurikulum berbasis kompetensi, adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan. Adapun formatnya terserah pada perguruan tinggi masing-masing karena tidak ada format baku. Yang penting bahwa dalam penyusunan format silabus perlu memperhatikan aspek-aspek; keterbacaan, keterkaitan antarkomponen, dan kepraktisan penggunaannya (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

c. Implementasi

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan kedua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum

merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau pengajaran atau proses belajar mengajar.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Begitu pentingnya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem perkuliahan yang ada lebih menekankan dimensi proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi kurikulum dapat terwujud sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Dalam kesempatan lain, Hasan (1993: 100) memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di perguruan tinggi dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan dosen untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata (1988: 218) dengan mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan dosen.

Oleh karena itu, agar diperoleh model pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan pula kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan Peter Sheal (1989), yaitu: jika dosen mengajar dengan banyak ceramah, mahasiswa akan mengingat hanya 20% karena mahasiswa hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika dosen meminta mahasiswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

d. Evaluasi

Diberlakukannya suatu model kurikulum baru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, bahkan pada perguruan tinggi sangat mempengaruhi sistem evaluasinya. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler, 1949). Dengan demikian, jika suatu saat

lembaga pendidikan kita menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, sistem evaluasinya pun akan berubah menyesuaikan dengan model kurikulumnya.

Jika alur pikir di atas disepakati, dalam kesempatan ini penulis akan mencoba membahas tentang evaluasi performansi yang diasumsikan dapat dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum berbasis kompetensi. *Effective evaluation of student performance is central to the successful conduct of this competency based curriculum.* Hal ini disebabkan kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam tujuan kurikulumnya (Mardapi, 2000).

Apa yang dimaksud dengan evaluasi performansi itu? Blank (1982) mengatakan, “*Essentially, a performance test does just what the term implies-it is an instrumen to help the instructor judge whether or not the student can actually perform the task in a job-like setting to some minimum level of acceptability*”. Secara khusus, Mehrens W.A dan Lehmann. I.J (Sudarsono, 2000) mengatakan “*a performance assessment is a procedure in which you use work assignments or tasks to obtain information about how well student has learned*”. Evaluasi performansi merupakan bentuk evaluasi yang bermaksud memberi pertimbangan mengenai nilai dan arti dari apa-apa yang telah dipelajari peserta didik.

Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa peserta didik mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan keterampilan pada *setting*

lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu keterampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap keterampilan laborator, bahasa Inggris, dan bahasa Arab berkepentingan dengan keterampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan ketrampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

Meskipun demikian, evaluasi performansi seringkali diabaikan dalam penilaian hasil pembelajaran (*outcomes instructional*) karena dua alasan. *Pertama*, evaluasi performansi lebih sulit dalam implementasinya daripada evaluasi hasil belajar pengetahuan, terutama dalam persiapan, administrasi, dan skoring. *Kedua*, penggunaan penilaian PAP untuk mengetahui taraf pencapaian tujuan pembelajaran seringkali diyakini mampu menilai performansi pengalaman belajar peserta didik sehingga tanpa menggunakan evaluasi performansi pun seperangkat kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik dapat diketahui.

Bagaimana strategi mengembangkan alat evaluasi performansi peserta didik? Gronlund (1982) mengajukan empat langkah pengembangan, yaitu menentukan perolehan performansi (*performance outcomes*) yang akan dinilai, menentukan standard pencapaian performansi, membuat petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat pedoman observasi untuk mengevaluasi performansi. Blank (1982) mengajukan tujuh langkah, yaitu menetapkan terhadap aspek-aspek apa saja yang akan dievaluasi, menetapkan apakah proses dan hasil pembelajaran yang merupakan prioritas evaluasi, mengembangkan butir-butir soal, menetapkan

butir-butir soal secara khusus yang menjadi kata kunci dari aspek-aspek yang dinilai, menetapkan standard minimal tingkat penguasaan kompetensi, menyusun petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat naskah evaluasi dan mengujicobakannya.

Dengan melakukan evaluasi performansi dimungkinkan evaluator memperoleh deskripsi yang sebenarnya tentang seperangkat kompetensi dasar yang telah dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, evaluator dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam melakukan pengukuran, baik yang bersifat acak maupun spesifik (Mardapi, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ancangan studi kasus (*case study*). Dalam hal ini, masalah penelitian merupakan fokus penelitian. Pemahaman diperoleh bukan melalui upaya memantapkan kausalitas, tetapi melalui peningkatan pemahaman mengenai keseluruhan. Penelitian tidak hanya puas dengan menemukan faktor penyebab di permukaan, tetapi ke akar penyebab.

Sumber data penelitian digali dari *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan subjek penelitian dan informan penelitian, yaitu para pemimpin, dosen dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan, yaitu analisis dokumen, pengamatan, dan wawancara. Sebagai proses akhir setelah data terkumpul, peneliti memulai melaksanakan analisis data. Analisis

data penelitian ini dilakukan berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Hopkins (1993), yaitu (1) pereduksian data; (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan data.

Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, yaitu (1) apa landasan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diimplementasikan UIN Malang Fakultas Tarbiyah?; (2) bagaimana langkah-langkah implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di UIN Malang Fakultas Tarbiyah; (3) faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di UIN Malang Fakultas Tarbiyah?; dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diimplementasikan UIN Malang Fakultas Tarbiyah berlandaskan dua komponen, yaitu landasan ideal dan landasan empiris. Landasan ideal meliputi: dasar negara Pancasila dan UUD 1945, agama (Islam) serta filsafat utamanya filsafat pendidikan. Landasan empiris meliputi: konteks pendidikan, otonomi daerah, pengembangan daerah, pembangunan berkelanjutan, kompetensi standar, globalisasi, kehidupan demokratis, perkembangan iptek, ekonomi berbasis pengetahuan, dan HAM.

Kedua, landasan ideal dan empiris itu mendorong DPR dan Pemerintah untuk menghasilkan landasan yuridis (perundang-undangan dan peraturan yang sesuai) diantaranya merevisi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional kemudian memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di antara salah satu pesan

penting dalam Sisdiknas tersebut adalah perlunya mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Ketiga, Diknas dan Depag yang merupakan dua departemen yang paling bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional terdorong melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut. Salah satu bentuk upaya kedua Departemen tersebut adalah merekonstruksi kurikulum pendidikan tahun 1994 beserta suplemennya tahun 1999 menjadi Kurikulum 2004. *Draft* kurikulum 2004 itu didasarkan atas konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Keempat, landasan yuridis maupun operasional implementasi KBK di lingkungan PTAI didasarkan pada: (1) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; (2) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; (3) Pertemuan para pembantu Rektor/Pembantu Ketua I (Bidang Akademis) PTAI yang diselenggarakan pada tanggal 16-17 April 2001 di Jakarta merekomendasikan agar masing-masing PTAI dapat merespons keputusan tersebut untuk selanjutnya akan dilakukan *sharing ideas*.; (4) Rapat kerja para Rektor UIN/IAIN serta para Ketua STAI se-Indonesia pada awal bulan November 2002 juga merespons beberapa SK tersebut di atas; (5) . Pertemuan para Pembantu Rektor I UIN dan IAIN serta Pembantu Ketua I STAIN se-Indonesia pada tanggal 22-24 Desember 2002; (5) Pertemuan tim kecil dari beberapa Pembantu Rektor I IAIN dan Puket I STAIN, yang berlangsung selama beberapa kali

pertemuan. Pada tanggal 8-10 Juni 2003; (6) Pertemuan Orientasi Peningkatan Mutu Akademis, yang dihadiri oleh seluruh Rektor UIN/IAIN dan Ketua STAIN serta Pembantu Rektor I UIN/IAIN dan Pembantu Ketua I STAIN se-Indonesia; (7) Pertemuan semua Ketua Program Studi di lingkungan PTAI se-Indonesia; (8) Pertemuan para pakar dalam bidangnya masing-masing, yang pembahasannya lebih terfokus pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pada masing-masing jurusan/program studi yang dikembangkan di PTAI; serta (9) Instruksi Pembantu Rektor I UIN Malang kepada pemimpin Fakultas, Jurusan dan Program studi untuk mempersiapkan implementasi KBK di lingkungan UIN Malang Hasil-hasil dari berbagai pertemuan tersebut diharapkan akan dijadikan bahan pertimbangan untuk terbitnya SK Menteri Agama RI dan/atau SK Dirjen Bagais tentang kurikulum inti PTAI dan Program Studi.

Kelima, implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di PTAI memerlukan sepuluh langkah, yaitu (1) merumuskan visi dan misi PTAI serta fungsi dan tugas lulusan PTAI; (2) berpedoman pada visi dan misi PTAI serta fungsi dan tugas lulusan PTAI maka disusun: (a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (b) Uraian Kompetensi dan (c) Indikator; (3) Menyusun Standar Kompetensi Uraian Kurikulum; (4) Kemudian dilanjutkan pada penyusunan Standar Kompetensi Mata Kuliah. (5) Setelah penyusunan Standar Kompetensi Mata Kuliah disusun Pengembangan Silabus setiap mata kuliah. (6) Kemudian dilanjutkan Seleksi Materi Perkuliahan (berdiversifikasi). (7) Kemudian implementasi KBK dalam perkuliahan. (8) Dari perkuliahan ini diharapkan menghasilkan lulusan yang berkompeten. (9)

Untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten sekaligus untuk menindaklanjuti peningkatan mutu implementasi KBK di PTAI secara terus-menerus dan berkesinambungan maka diperlukan Pembinaan dan Pengawasan dari pejabat yang berwenang, dalam hal ini utamanya dari Diknas, Depag, Rektorat, Fakultas, Jurusan dan Program studi maupun Lembaga yang berkompeten seperti di UIN Malang ada Lembaga KJM dan LKQS serta dari lembaga pengguna lulusan (*Users*) maupun masyarakat secara umum; serta (10) Melaksanakan umpan balik dari keseluruhan langkah implementasi KBK untuk selanjutnya sebagai acuan pengembangan dan implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Keenam, langkah-langkah implementasi KBK di UIN Malang Fakultas Tarbiyah akan berhasil apabila didukung dengan koordinasi semua pihak, dukungan dan keterlibatan segenap pimpinan maupun dosen, sosialisasi sekaligus penerapan di lapangan secara bertanggungjawab.

Ketujuh, faktor-faktor penghambat implementasi KBK di Fakultas Tarbiyah, yaitu: (1) Belum tercukupi sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung implementasi KBK; (2) Dosen belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan KBK dalam kegiatan belajar mengajar; (3) Budaya dosen yang sulit dirubah yaitu mengajar selama ini hanya persiapan seadanya padahal sudah KBK diterapkan; (4) Belum ada konsep KBK yang baku sehingga setiap dosen mengalami kebingungan; (5) Masalah dana penunjang implementasi KBK yang belum ada; (6) Kesejahteraan dosen yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan; (7) Kurang cepatnya pimpinan fakultas dalam mengantisipasi implementasi KBK.

Kedelapan, faktor-faktor pendorong implementasi KBK di UIN Malang Fakultas Tarbiyah yaitu: (1) Fakultas Tarbiyah sebagai Fakultas Pendidikan Islam selalu *well come* terhadap berbagai perubahan atau pembaharuan pendidikan secara global maupun nasional; (2) Fakultas Tarbiyah sebagai Fakultas induk di lingkungan UIN Malang maupun IAIN/STAIN/PTAIS di Jawa Timur sejak tahun 1961, sudah sangat berpengalaman dalam mengelola pendidikan; (3) Para pengelola Fakultas Tarbiyah sadar bahwa untuk menghasilkan guru (agama dan umum) yang profesional harus menguasai kurikulum dalam berbagai model; (4) Fakultas Tarbiyah harus pertama kali fakultas di UIN Malang yang menerapkan KBK supaya menjadi contoh pada fakultas-fakultas yang lain; (5) Fakultas Tarbiyah harus memiliki keyakinan bahwa KBK sebagai salah satu alternatif peningkatan mutu pendidikan; (6) Fakultas Tarbiyah ingin memberi model di antara fakultas yang lain di dalam pengembangan kurikulum; (7) KBK adalah satu proyek dari Pusat maka harus dilaksanakan; (8) Adanya ahli kurikulum PAI yang dimiliki Fakultas Tarbiyah seperti Prof. Dr. H. Muhaimin dan sebagian besar dosen Tarbiyah yang mayoritas alumni kependidikan sangat mendorong implementasi KBK di Fakultas Tarbiyah; (9) Sebagian besar dosen di Fakultas Tarbiyah tergolong aktif dan produktif dalam kegiatan belajar mengajar maupun karya tulis. (10) Komitemen setiap dosen untuk memberikan perkuliahan secara tepat kepada mahasiswa; (11) Bagi dosen yang mampu menerapkan KBK dengan menggunakan Bahasa Arab atau Inggris dalam perkuliahan maka akan mendapat *reward* sebagai motivasi kemajuan yang didasarkan pada jumlah

mahasiswa yang diajar, dan akan diberikan per-semester, serta (12) Fakultas Tarbiyah juga menyediakan reward bagi dosen yang menulis buku materi perkuliahan.

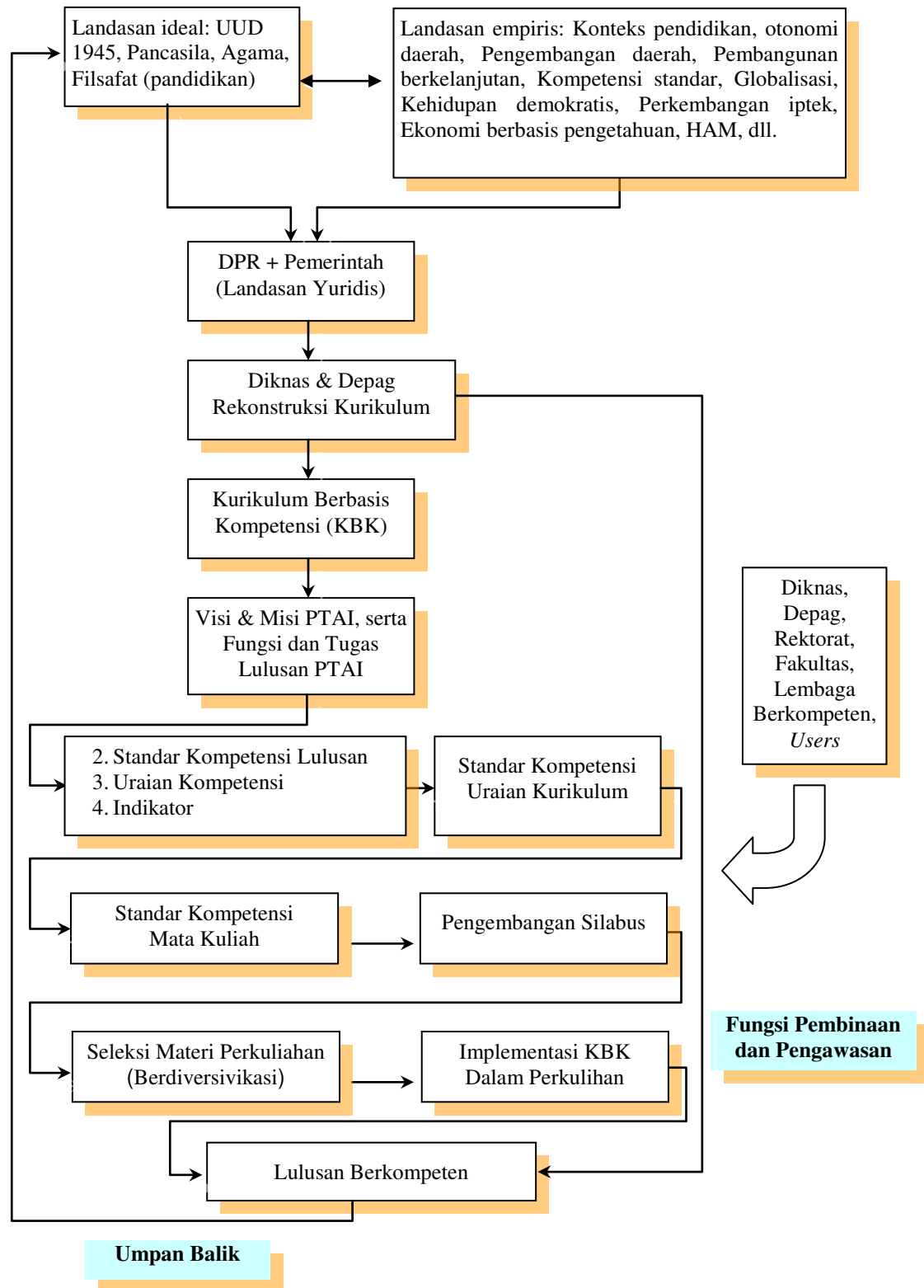
Kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah implementasi KBK di PTAI tersebut maka implementasi KBK di UIN Malang Fakultas Tarbiyah sudah mencapai pada tahapan 5 langkah, yaitu: (1) Merumuskan visi dan misi PTAI serta fungsi dan tugas lulusan PTAI; (2) Menyusun: (a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (b) Uraian Kompetensi dan (c) Indikator; (3) Menyusun Standar Kompetensi Uraian Kurikulum; (4) Menyusun Standar Kompetensi Mata Kuliah. (5) Menyusun pengembangan silabus setiap mata kuliah. Sedang 5 langkah berikutnya UIN Malang Fakultas Tarbiyah masih perlu kerja keras untuk menindaklanjutinya, yaitu: (1) Seleksi Materi Perkuliahan (berdiversifikasi). (2) Implementasi KBK dalam perkuliahan. (3) Menghasilkan lulusan yang berkompeten. (4) Perlunya pembinaan dan pengawasan dari pejabat yang berwenang, dalam hal ini utamanya dari Diknas, Depag, Rektorat, Fakultas, Jurusan dan Program studi maupun Lembaga yang berkompeten seperti di UIN Malang ada Lembaga KJM dan LKQS serta dari lembaga pengguna lulusan (*Users*) maupun masyarakat secara umum; serta (10) Melaksanakan umpan balik dari keseluruhan langkah implementasi KBK.

Kedua, keberhasilan implementasi KBK di UIN Malang Fakultas Tarbiyah diharapkan akan menghasilkan: (1) Proses pembelajaran PAI lebih berkualitas; (2) Proses pembelajaran lebih berbasis kontekstual; (3) Kedisiplinan bagi dosen untuk mengajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan; (4) Terwujudnya tertib administrasi

yang lebih baik; (5) Terciptanya suasana pembelajaran yang lebih nyaman; (6) Terciptanya interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa yang mampu menciptakan kultur akademik di UIN Malang khususnya Fakultas Tarbiyah; (7) Evaluasi dilaksanakan secara obyektif yang didasarkan pada hasil belajar; (8) Tidak ada mahasiswa yang tidak lulus; (9) Mahasiswa dapat lulus lebih cepat; serta (10) Menghasilkan lulusan yang berkompeten yaitu guru/pendidik yang berpredikat Ulul Albab.

Gambar : 1.1. Kerangka Konseptual Strategi Implementasi KBK di PTAI



DAFTAR RUJUKAN

- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Blooms's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anik Ghufro, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi: Prinsip Dan Langkah-Langkah Pengembangannya*. Bahan ToT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) bagi Dosen Berpangkat Lektor UIN, IAIN, dan STAIN se- Indonesia
- Blank, W.E. (1982). *Handbook for developing competency-based training programs*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bogdan, Robert, C., & Sari Knopp Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Kegiatan belajar mengajar kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Gronlund, NE. (1982). *Constructing achievement test: third edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hasan, S.H., (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan alternatif pemecahannya*. Bandung: UPI.
- Ibrahim, R. 2002. "Standar kurikulum satuan pendidikan dan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan evaluasi". *Mimbar Pendidikan*. No. 1 Tahun XXI 2002. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Joyce, B & Weils, M. (1996). *Models of teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Majid, Abdul & dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2000). "Azas performance-based evaluation". Makalah Workshop tentang Performance-Based Evaluation dan Bank Soal Program Meas-Lab Due-Like Universitas Negeri Yogyakarta, 28-29 Juli 2000.
- Moleong, Lexy, J., 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2004. *Standar Lulusan Faskultas Tarbiyah*. UIN Malang.
- Muhaimin, 2004. *Kompetensi Lulusan dan Daftar Mata Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam*. UIN Malang.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, cet. III.
- Oliva. 1992. *Developing the curriculum. (Third Edition)*. United States: HarperCollins Publishers.
- Print, Murray. 1992. *Curriculum development and design (second edition)*. Sidney: Allen & Unwin.
- SK Mendiknas Nomor 36/D10/2000 *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen*.
- Unesco. (1989). *Academi Staff Development Units in Universities*. Bangkok.

